

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA KAUM GAY DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Kuni Kusuma Prahastami¹, Mulya Virgonita Iswindari Winta²
Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang ^{1,2}
kunikp16@gmail.com¹, yayaiswindari@usm.ac.id²

ABSTRACT

The migration that occurred in DIY certainly gave birth to new impacts that need to be considered. One of them is the phenomenon of homosexuality, especially gay, which is usually faced by urban people. Adaptation to this gave birth to the pros and cons of non-gays against gays. This triggers the interest of researchers to dig deeper into the phenomenon of intolerance behavior carried out by non-gays against gays in DIY. Furthermore, this study seeks to find out what is the background of the intolerance towards gay people. This study uses a qualitative research method using a phenomenological approach. The respondents of this research are gay people who live in Yogyakarta. The characteristics of the respondents in this study have an age range of 19 to 33 years with differences in length of time being gay and work background. The data collection method used step-by-step and in-depth interviews and participatory observation. The results of this study indicate that each respondent experiences an intolerant attitude given by non-gays and has an impact on the psychology of each respondent. This research is expected to provide an understanding to the wider community that intolerance also has its own psychological impact on gay people.

Keywords : *Gay, Intolerance, Non Gay*

ABSTRAK

Migrasi yang terjadi di DIY tersebut tentu melahirkan dampak baru yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah fenomena homoseksual khususnya *gay* yang biasa dihadapi oleh kaum urban. Adaptasi terhadap hal tersebut melahirkan adanya pro dan kontra dari kaum *non gay* terhadap kaum *gay*. Hal tersebut memicu minat peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena perilaku intoleransi yang dilakukan oleh kaum *non gay* terhadap kaum *gay* di DIY. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha untuk mengetahui apa yang melatar belakangi sikap intoleransi terhadap kaum *gay* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Responden dari penelitian ini yakni para *gay* yang tinggal di Yogyakarta. Karakteristik responden penelitian ini memiliki rentang usia 19 hingga 33 tahun dengan perbedaan lama menjadi *gay* serta latar belakang pekerjaan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara bertahap dan mendalam dan observasi partisipasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing responden mengalami sikap intoleran yang diberikan oleh kaum *non gay* dan berdampak pada psikologis masing-masing responden. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas bahwa sikap intoleran juga memberikan dampak psikologis tersendiri terhadap kaum *gay*.

Kata Kunci : *Gay, Intoleransi, Non Gay*

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah pariwisata dan pendidikan. Hal tersebut mendorong banyaknya orang mengunjungi daerah ini. Baik sebagai wisatawan maupun sebagai pelajar atau mahasiswa. Sebagai daerah yang menyuguhkan berbagai macam destinasi wisata serta fasilitas pendidikan, membuat

DIY dipenuhi oleh kaum pendatang. Menurut Zubaidah, dkk (2015), pendatang maupun pelajar yang datang ke DIY sudah ada mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia, dari ujung timur hingga ujung barat.

Migrasi yang terjadi di DIY tersebut tentu melahirkan dampak baru yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah

fenomena homoseksual khususnya *gay* yang biasa dihadapi oleh kaum urban. Hal ini di dukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Rakhmawati (2018) dengan temuan bahwa fenomena LGBT di DIY didominasi oleh kaum pendatang. Selain itu, dalam penelitian Prahastami (2019) mengenai dinamika relasi pertemanan kaum *gay*, dijelaskan bahwa kaum *gay* yang menjadi subjek penelitiannya mayoritas adalah kaum pendatang. Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa fenomena LGBT di DIY merupakan hal baru yang perlu diperhatikan. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat juga melakukan proses adaptasi dalam menyikapi fenomena tersebut. Sikap pro maupun kontra, dapat saja muncul dalam adaptasi tersebut.

Pro dan kontra dalam proses adaptasi terhadap fenomena LGBT dapat dilihat dari peristiwa pada 26 Februari 2016 silam (Lestari, 2016). Terdapat pertentangan antara kaum LGBT dengan pihak yang kontra terhadap mereka. Peristiwa tersebut terjadi di kawasan Tugu Pal Putih Yogyakarta. Para penentang kaum LGBT tersebut berpandangan bahwa, mereka merupakan ‘penyakit menular’ dalam lingkungan sosial. Setidaknya 12 orang terluka dan beberapa diduga mengalami kekerasan seksual dalam peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut merupakan sebuah gambaran adanya sikap intoleransi terhadap kaum LGBT.

Berdasarkan *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2021 di DIY, ditemukan adanya indikasi sikap intoleransi yang dialami oleh kaum *gay* dari kaum *non gay*.

“Ada sih pengalaman yang dibilang kurang menyenangkan. Meskipun kita punya niatan baik, tapi kadang kurang bisa diterima. Sempet pas itu mau kasih bantuan ke salah satu lembaga sosial. Bantuannya sih dari penggalangan yang dilakukan ke beberapa teman ya yang sama kayak saya gini. Pas orang dari lembaganya tau kita kayak gini, ternyata bantuan kita ditolak. Agak kesal sih, tapi kita ya mau gimana

lagi, itu juga hak mereka.” (AY, B07,T19:606–624)

Penuturan dari salah satu responden AY yang menjadi bukti bahwa perilaku intoleransi dari kaum *non-gay* terhadap kaum *gay* masih terjadi. Selain itu juga terdapat kemiripan dengan penuturan dari responden HK:

“Tau ya mbak, kalau aku kan ngapain aja juga keliatan kayak cewek. Jalan juga gak bisa ditegakin. Malah jadi aneh. Ada aja orang ngomong gak enak. Kalau aku pulang malem karna lembur, dianggepnya gitu kayak jual diri. Trus kalau aku beli barang mahal kayak hp ini, dibilangnya habis open BO. Salah terus pokoknya. Makanya aku lebih seneng merantau daripada di desa sendiri.” (HK, B07, T21:601-630)

Kedua responden mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari kaum *non gay* yang menjadi indikasi adanya sikap intoleransi terhadap responden AY dan HK. Hal tersebut memicu minat peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena perilaku intoleransi yang dilakukan oleh kaum *non gay* terhadap kaum *gay* di DIY. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha untuk mengetahui apa yang melatar belakangi sikap intoleransi terhadap kaum *gay* tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmahappin dan Prabowo (2014), dari 30 orang *gay* dan 30 orang lesbian yang menjadi subjek penelitian mengalami kecemasan sosial akibat sikap intoleransi yang sempat dialami. Didukung oleh penelitian Aman dan Ambarini (2019) kaum *gay* mengalami kecemasan sosial yang berbeda-beda mulai dari ketakutan terhadap penerimaan dari kaum *non gay* hingga menghindari dari lingkungan sosial. Kecemasan sosial yang dialami oleh kaum *gay* tersebut menjadi landasan dari pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Menurut Bauermeister (dalam Jose, Alexandra, Mireia, & Rafael, 2012) dijelaskan bahwa di beberapa negara telah ada perubahan sosial dan penyesuaian hukum terkait homoseksual, namun

pandangan masyarakat terhadap mereka masih berperan penting dalam menentukan kesejahteraan individu yang mengalaminya. Pernyataan tersebut cukup sejalan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia. Pandangan terhadap kaum minoritas seperti homoseksual khususnya *gay* melahirkan perilaku intoleransi sebagai bentuk respon. Senada hasil penelitian Fadhilah (2015) menjelaskan penelitian tentang kekerasan, diskriminasi dan stigma pada LGBT di Indonesia menunjukkan angka 48 dari 72 *gay* (66,7%) orientasi seksual kepada teman, dan 5 *gay* (6,9%) orientasi seksual kepada keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada kaum *gay* di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui fenomena sikap intoleransi yang diterima dari kaum *non gay*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fokus pertanyaan dalam penelitian fenomenologis diarahkan pada keterkaitan antara fenomena seperti apa yang terjadi dan bagaimana hal tersebut muncul. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dengan perbedaan rentang usia, lamanya pengalaman menjadi seorang *gay* serta perbedaan latar pekerjaan. Usia partisipan termuda adalah 19 tahun dan yang paling dewasa berusia 33 tahun. Perbedaan lama pengalaman menjadi seorang *gay* mulai dari 6 tahun hingga dari kecil. Terdapat pula *significant others* dalam penelitian ini yang berjumlah 3 orang dengan karakter usia yang berbeda-beda.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dan *teknik purposive sampling*. *Semi-structured interview* dan observasi digunakan sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Keabsahan konstruk yang digunakan adalah triangulasi data, pengamat, teori dan metode. Teknik

analisis data dilakukan dengan menggunakan sistem *Open Coding*. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara (*in depth interview*) dan observasi. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara semistruktur (*semistructure interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Cresswell, 2010). Penelitian ini menggunakan *Structured or controlled observation* (observasi terstruktur atau terkontrol) dimana pada *structured observation*, peneliti menggunakan tabel daftar isian yang tersusun, dan di dalamnya telah tercantum aspek-aspek ataupun gejala-gejala apa saja yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan itu dilakukan. Pengambilan data dilakukan pada 21 Februari 2022

HASIL

Responden pertama dalam penelitian ini berusia 19 tahun yang merasa sudah menjadi *gay* sejak duduk di bangku sekolah dasar. Responden AY mengaku memiliki ketertarikan secara seksual ketika melihat teman sekolahnya yang sejenis sedang bertelanjang dada saat berganti pakaian setelah pelajaran olahraga. Sejak saat itu, dia ketagihan untuk selalu berganti baju bersama seusaai pelajaran olahraga.

Aspek 1. Penguasaan Terhadap Lingkungan. Responden AY saat ini bekerja sebagai promotor telepon genggam di salah satu pusat perbelanjaan di DIY. Dia lebih senang berkumpul dengan rekan-rekan perempuannya dibandingkan dengan

rekan sesama jenis. Menurut penjelasannya hal ini didasarkan sisi feminim dalam dirinya lebih mendominasi dibandingkan sisi maskulinnya. Dia lebih senang membahas mengenai produk-produk perawatan kecantikan dengan teman-teman perempuannya. Selain itu, responden AY juga menuturkan bahwa, teman-teman perempuannya lebih bisa menerima sisi feminimnya. Dia pernah mencoba berbaur dengan teman-teman sesama jenis, namun mereka cenderung risih ketika responden AY berada di sekitar mereka. Menurut penjelasannya, sempat ada salah satu teman kerjanya yang berjenis kelamin laki-laki merasa takut dianggap *gay* karena berteman dengannya.

Aspek 2. Hubungan Dengan Orang Lain. Ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, responden AY pernah mendapatkan penolakan ketika mendaftar menjadi anggota ekstra kurikuler sepak bola. Responden AY dianggap 'kemayu' dan lebih cocok untuk bergabung dengan anggota pemandu sorak dibandingkan menjadi pemain sepak bola. Pengalaman lain yang sering dialami adalah pelecehan baik secara verbal maupun seksual dari teman-teman pria heteroseksualnya. Pelecehan tersebut seperti memberikan kata sandang 'mbak' meskipun dia berjenis kelamin pria. Beberapa temannya juga sering memukul pantatnya karena dianggap seperti milik perempuan. Baru-baru ini, responden AY sempat melakukan kegiatan bakti sosial bersama teman-teman LGBT di DIY. Namun ada satu lembaga sosial yang menolak bantuan dari mereka karena beranggapan bahwa perilaku mereka menyimpang dari ideologi yang seharusnya.

AKD merupakan sahabat dari responden AY sejak masih duduk di bangku SMA. AKD juga merupakan teman kerja dari responden AY. Berdasarkan penuturan dari *significant other* AKD, responden AY cenderung berkumpul dengan teman-teman perempuan dibandingkan dengan teman prianya.

Menurut AKD, hal itu sudah dilakukan sejak ia mengenal responden AY ketika duduk di bangku SMA. AKD merasa bahwa AY memiliki rasa *insecure* ketika berkumpul dengan teman-teman prianya. Menurutnya, ini karena responden AY sempat ditolak masuk ke ekstra kulikuler sepak bola karena dianggap feminim. AKD juga menjelaskan bahwa teman-teman pria di tempat kerja cenderung menjauhi responden AY karena merasa risih. Ada juga yang sempat berpikiran bahwa responden AY tidak seharusnya bekerja bersama mereka.

Aspek 3. Intoleransi. Meski beberapa kali mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan tersebut, responden AY tetap merasa aman selama dia bersama dengan teman-teman perempuannya. Bahkan pada bulan Maret hingga Mei, responden AY menjadi karyawan terbaik karena mendapatkan penjualan tertinggi. Namun menurut AKD prestasi yang diraih oleh responden AY tersebut tidak merubah sikap teman-teman pria di tempat kerjanya dan tetap merasa risih terhadap responden AY.

Responden kedua dalam penelitian ini berinisial AN yang berusia 26 tahun yang berasal dari Kalimantan Timur. AN merasa menyukai sesama jenis sejak memasuki bangku SMA. Sehingga responden AN sudah menjadi *gay* selama kurang lebih 10 tahun. Saat ini dia sedang mengambil pendidikan magister di salah satu PTN di DIY. Selain berkuliah, AN juga memiliki aktivitas lain sebagai seorang model dan sempat mempresentasikan rancangan beberapa desainer ternama.

Aspek 1. Penguasaan Terhadap Lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden AN, sempat ada pengalaman kurang menyenangkan terkait penerimaan terhadap dirinya sebagai seorang *gay*. Pengalaman ini sempat dia dapatkan dari keluarga terdekatnya, yaitu ayahnya sendiri. AN menuturkan bahwa ayahnya tidak pernah mau berkomunikasi dengannya sejak dia bercerita bahwa memiliki orientasi seksual yang berbeda.

AN mengatakan pada keluarganya bahwa dia seorang *gay* pada saat duduk di semester kedua pendidikan S1 dahulu.

Aspek 2. Hubungan Dengan Orang Lain. Selain tidak mau berkomunikasi dengannya, bentuk penolakan yang diberikan ayahnya adalah dengan tidak pernah menghadiri momen-momen penting dalam hidupnya seperti saat kelulusan S1. Bahkan, ayahnya sempat berpikir untuk menitipkan responden AN di keluarga jauh yang ada di Amerika agar tidak bertemu dengannya lagi. Serta mengeluarkan dia dari daftar Kartu Keluarga. Namun hal tersebut dicegah oleh ibu kandung responden AN. Saat ini AN memilih untuk memisahkan diri dari keluarga dan memilih hidup secara mandiri dengan bekerja dan meneruskan pendidikan di DIY.

Significant other responden AN berinisial LF yang merupakan ibu kandungnya. Wawancara dengan LF dilakukan secara daring menggunakan fitur *video call* dari aplikasi *whatsapp*. Hal ini dilakukan karena LF berada di Kalimantan Timur dan sulit ditemui secara tatap muka.

Aspek 3. Intoleransi. LF telah menerima kondisi anaknya, yaitu AN yang menjadi seorang *gay*. Dia juga menjelaskan bahwa hal itu dia lakukan karena tidak ada lagi anggota keluarga yang memberikan dukungan terhadap AN selain dirinya. LF menjelaskan bahwa ayahnya sendiri sampai saat ini masih belum bisa menerima kondisi AN tersebut dan memilih untuk tidak berkomunikasi dengan anaknya. Pada saat AN pertama kali bercerita bahwa dia seorang *gay*, ayahnya sempat emosional dan hendak melakukan hal di luar nalar dengan mengacungkan pisau ke arah AN.

Berdasarkan penuturan LF, demi kebaikan bersama, ia menyarankan AN untuk pindah dari rumah dan hidup secara mandiri. Meski demikian, LF masih menghubungi anaknya secara intensif melalui telepon meskipun belum bisa menemui secara langsung karena dilarang oleh ayah AN.

HK merupakan responden ketiga dalam penelitian ini dan memiliki usia

paling dewasa dibandingkan dengan 2 responden sebelumnya. Responden HK saat ini berusia 33 tahun dan saat ini memiliki usaha sebagai penata rias pengantin. Dia berasal dari daerah Gunung Kidul, namun saat ini tinggal di salah satu Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.

Aspek 1. Penguasaan Terhadap Lingkungan. Di tempat baru saat ini, responden HK masih mendapatkan beberapa pengalaman yang kurang menyenangkan terkait penerimaan masyarakat terhadapnya. Menurut penjelasannya, hal yang saat ini dia hadapi adalah stigma terhadap dirinya yang dianggap mendapatkan penghasilan dari menjual diri. Meskipun responden HK sendiri memiliki usaha sebagai penata rias pengantin, hal tersebut tidak mengurangi stigma yang terlanjur beredar di masyarakat lingkungan tempat tinggalnya.

Aspek 2. Hubungan Dengan Orang Lain. BR merupakan salah satu karyawan dari responden HK yang saat ini membantu usahanya sebagai perias pengantin. *Significant other* BR sudah bekerja dengan responden HK kurang lebih selama tiga tahun. Menurutnya responden HK merupakan orang yang baik, meskipun memiliki orientasi seksual yang berbeda. BR menuturkan bahwa responden HK memiliki teman dekat sesama jenis yang sudah menemaninya selama dua tahun belakangan ini.

Aspek 3. Intoleransi. BR memberikan penjelasan bahwa masyarakat sebenarnya sudah mengetahui bahwa responden HK memiliki hubungan khusus dengan sesama jenis. Bahkan ada yang menyarankan BR untuk tidak bekerja lagi dengan responden HK karena khawatir nanti akan mendapatkan pelecehan seksual dari responden HK. Berdasarkan penjelasan dari BR, beberapa warga sempat bergunjing bahwa responden HK bisa punya modal untuk usaha hasil dari menjual diri. Menurut BR itu didasarkan pada kekasih sejenis dari responden HK berusia 10 tahun lebih tua dan merupakan seorang duda yang cukup kaya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada ketiga responden *gay*, ditemukan bahwa ada indikasi atau kecenderungan sikap intoleransi yang diberikan oleh kaum *non gay* terhadap mereka. Pengalaman yang dialami oleh masing-masing responden memiliki kemiripan, yaitu harus berhadapan dengan penerimaan dari kaum *non gay* terhadap kondisi perbedaan orientasi seksual yang mereka alami. Perbedaan pengalaman juga terlihat dari perbedaan karakteristik kaum *non gay* yang memberikan sikap intoleran mereka terhadap masing-masing responden.

Responden AY mendapatkan perlakuan dari rekan kerja serta teman-teman sekolahnya. Kemudian responden AN mendapatkan perlakuan dari keluarga intinya atau *nuclear family*. Sedangkan responden HK mendapatkan perlakuan intoleran dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ini tervalidasi oleh pernyataan dari masing-masing *significant other* responden.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penyebab kaum *non gay* menunjukkan sikap intoleran terhadap *gay*. Beberapa penyebab tersebut diantaranya adalah perbedaan ideologi dari kaum *non gay* terhadap kaum *gay*. Selain itu juga terdapat rasa malu karena memiliki keluarga yang *gay*. Juga terdapat stigma negatif lain yang ditujukan kepada beberapa responden dalam penelitian ini. Secara garis besar, sikap intoleran dari kaum *non gay* terhadap kaum *gay* tersebut memicu dampak psikologis khususnya dari sisi *well being* terhadap seluruh responden dalam penelitian ini.

Sejalan dengan penelitian Pepayosa (2019), faktor lingkungan seperti respon penerimaan masyarakat terhadap kaum minoritas seperti *gay* mempengaruhi *psychological well-being* individu bersangkutan. Seperti responden AY yang merasa *insecure* untuk bersosialisasi

dengan teman-teman sejenisnya serta responden AN dan HK yang memilih untuk pergi dari lingkungan tempat tinggalnya karena tidak mendapatkan penerimaan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Fenomena LGBT khususnya *gay* menjadi hal yang perlu diperhatikan di lingkungan masyarakat urban, khususnya di DIY. Adaptasi terhadap hal tersebut melahirkan adanya pro dan kontra dari kaum *non gay* terhadap kaum *gay*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas bahwa sikap intoleran juga memberikan dampak psikologis tersendiri terhadap kaum *gay*. Berikutnya, peneliti memberikan beberapa saran yang perlu diperhatikan.

Bagi mahasiswa khususnya jurusan Psikologi, dapat menggunakan temuan dalam penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk memberikan psikoedukasi kepada masyarakat luas agar dapat mempertimbangkan dampak psikologis yang dialami oleh kaum *gay*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan pelatihan-pelatihan psikologis terhadap kaum *gay* agar menjadi lebih resilien.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperdalam kajian dari sikap intoleransi kaum *non gay* dengan membuat korelasi dengan variabel-variabel psikologis lain yang mungkin berhubungan secara teoretis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Ikrima Said & Ambarini, Tri Kurniati. (2019). Gambaran Kecemasan Sosial Pada *Gay* Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental: Universitas Airlangga*.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (edisi ke 3). Penerjemah:

- Fawaid, A. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Fadhilah, T. S. (2015). Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus Tentang Gay yang Coming Out kepada Orangtua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta..
- Jose, P. E., Alexandra, M., Mireia, O., & Rafael, B. (2012). Autoconcepto, ansiedad social y sintomatología depresiva en adolescentes Españoles según su orientación sexual. *Journal of Ansiedad y Estrés*, 18, (1), 31-41.
- Lestari, N. (2016). Fenomena *Coming Out Gay* di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Klinis*. 10 (1):82-97
- Moleong, L. J. (2011). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nicolosi, Joseph. (2001). The Removal Of Homosexuality From The Psychiatric Manual. CSSR
- Pepayosa, Emya. (2019). Psychological Well-Being Pada Gay Yang Coming Out. Skripsi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Poerwandari, E. K. (2011). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. Jakarta: LPSP3.
- Putri, S.K. (2008). Proses coming out pada *gay*.
- Prahastami, Kuni Kusuma. (2019). Dinamika Relasi Pertemanan Kaum *Gay*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Rakhmahappin, Yogestri dan Prabowo, Adhyatman. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual *Gay* Dan Lesbian. Vol. 02, No.02
- Rakhmawati, Ellya. (2018). Fenomena Kehidupan *Gay* Dan Lesbian Di Kota Yogyakarta (Perspektif Psikologis, Religius Dan Budaya). Universitas Muhamadiyah Jember.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Cetakan kelima. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert. (2013). Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zubaidah. dkk. (2015). Psikologi Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Aswaja Pressindo